

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk kebutuhan setiap orang. Pendidikan sering mengalami perubahan, perkembangan, dan juga perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Pendidikan tidaklah terlepas dari adanya aktifitas antara guru dan siswa. Siswa merupakan obyek yang menjadi titik acuan dari terciptanya keberhasilan suatu pendidikan, dengan adanya lah semua program pendidikan dapat terlaksana. Namun tidak lepas juga dari pengawasan dan tuntunan guru dalam membangun kebiasaan dan karakter yang baik agar keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan saja.

Pendidikan membutuhkan suatu tujuan. Tanpa tujuan proses pendidikan akan berantakan. Tujuan pendidikan dilakukan sebagai dasar pegangan dalam pelaksanaan pendidikan dan perolehan yang diinginkan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Proses tujuan pendidikan mengacu pada situasi yang diinginkan sesudah terjadinya pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan perubahan yang diinginkan pada peserta didik sesudah mengalami proses pendidikan perilaku seseorang dan kehidupan diri sendiri maupun kehidupan masyarakat dari lingkungan sekitarnya dimana seseorang itu hidup.¹

Cara mencapai tujuan pendidikan baik formal (seperti sekolah) serta pendidikan informal (keluarga) tentu membutuhkan metode yang cepat dan tepat atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk memperoleh tujuan. Maka dari itu pada pembentukan pendidikan moral diperlukan metode yang dapat membantu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter (moral) tersebut. Metode yang tepat dan sesuai dalam pembentukan karakter (moral) ini yaitu melalui metode pembiasaan.

Metode ialah cara (jalan) yang harus ditempuh untuk memperoleh tujuan tertentu. Metode pendidikan berarti cara

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

atau jalan yang digunakan untuk memperoleh tujuan pendidikan. Metode pendidikan islam berarti cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan seorang murid untuk memperoleh tujuan islam. Pemilihan dan penggunaan metode ini harus disesuaikan dengan efektivitasnya. Namun perlu diperhatikan bahwa metode itu tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama islam.²

Menurut ilmu psikologi, metode pembiasaan ini disebut sebagai teori “*operan conditioning*” yang menjadikan siswa untuk membiasakan akhlak yang baik, disiplin, rajin belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas semua tugas yang telah dilaksanakan. Metode pembiasaan ini perlu dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia). Metode pembiasaan termasuk salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Metode pembiasaan juga digunakan pendidik dengan cara melatih kebiasaan baik seperti yang dilaksanakan para tokoh untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tingkah laku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dimana beliau merupakan seorang pendidik yang telah berhasil memberikan suri tauladan yang baik.

Penanaman kebiasaan berbuat baik dan bersikap baik atau sebaliknya bersikap dan berbuat buruk, pada tahap awal pertumbuhannya, anak dapat dipengaruhi oleh teman sebaya terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Rekan sebaya yang berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan perilaku anak karena peserta didik tidak saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia. Lingkungan sekolah termasuk lembaga pendidikan yang dapat menopang terjadinya rekonstruksi sosial terhadap arah masyarakat yang lebih baik, dan mengembangkan misi membentuk akhlak terpuji dari anak bangsa.³

Moral adalah terjemahan dari kata akhlak. Menurut kalangan para ulama terdapat macam-macam pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murthadha Muthahari,

²Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 181.

³Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 4-5.

misalnya mengatakan bahwa akhlak mengacu pada suatu tingkah laku yang mempunyai sifat kemanusiaan, yaitu tingkah laku yang lebih berharga dari sekedar tingkah laku alami seperti makan, minum, istirahat, dan sebagainya. Tindakan akhlak adalah tindakan yang mempunyai nilai-nilai, contohnya berterimakasih, hormat kepada orang tua, dan seterusnya. Apabila seseorang mendapatkan perbuatan yang begitu baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterimakasih kepadanya. Ulama lain mengatakan bahwa perlakuan akhlak adalah perlakuan yang langsung diajarkan oleh syariat dan pendapat lain mengatakan bahwa perlakuan akhlak adalah perlakuan yang berasal dari perasaan mengasihi orang lain.⁴

Pendidikan moral ialah pendidikan untuk menjadikan manusia berakhlak atau berperikemanusiaan, artinya pendidikan moral adalah pendidikan yang tidak memberikan pelajaran tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana tingkah laku sehari-hari dengan baik. Pendidikan moral terhadap anak dimulai pada saat mereka di lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan dekat dengan pergaulan sosial anak atau teman sebaya. Setelah itu, ketika anak mulai sekolah diperkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang belum diajarkan dalam keluarga. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua sesudah keluarga, dan tempat anak dihadapkan pada kebiasaan dan pola hidup bersama yang lebih luas ruang lingkungannya dan memungkinkan pada kebiasaan dan cara hidup keluarganya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak.⁵

Persoalan moral termasuk persoalan yang menjadi perhatian manusia dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih tertinggal.

⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu*

Di Lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15

⁵R Andi Ahmad Gunadi, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no.2 (2013): 86.

Kerusakan moral manusia dapat merusak ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan hancur masyarakat itu. Jika kita lihat situasi masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai menurun.

Alasan-alasan menurunnya moral yang sesungguhnya terjadi bukan cuma pada anak muda, namun sudah menjadi ciri khas abad kita. Situasi semestinya menjadikan kita butuh pertimbangan lagi bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga mampu menjadikan perannya bagi perbaikan karakter. Persoalan karakter atau moral sebenarnya bukan seluruhnya terabaikan. Berdasarkan dengan fakta-fakta seputar penurunan karakter di sekeliling kita menyatakan bahwa ketidakberhasilan pada pendidikan yang diterapkan dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam hal menjadikan remaja dan anak-anak yang bermoral dan berakhlak terpuji.⁶

Pembentukan moral di MTs Miftahul Huda Tayu dapat dilakukan dengan salah satu metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Shalat dzuhur berjamaah adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa – siswi MTs Miftahul Huda Tayu, kegiatan tersebut termasuk program sekolah. Tujuan dilaksanakannya sholat berjamaah ini ialah untuk membentuk peserta didik supaya rajin berjamaah dalam melaksanakan shalat. Selain itu juga bertujuan untuk membentuk siswa yang religius. Program ini berlaku untuk kelas VII sampai dengan kelas IX.

Pelaksanaannya dilakukan di masjid sekolahan sendiri. Kegiatan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ini, menjadikan siswa – siswi mampu menikmati kandungan yang terdapat pada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yaitu disiplin dan taat dalam beribadah sholat dan disiplin dalam waktu. Selain itu, shalat juga mampu membentuk moral atau tingkah lakumanusia menjadi lebih baik. Salah satu alternatif yang mampu dipakai dalam mengembangkan aspek tingkah laku dan moral siswa

⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 19.

ialah wujud dari pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ، إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Ankabut: 45).⁷

Penerapan pembiasaan di sekolah melalui shalat dzuhur berjamaah, siswa diharapkan dapat beribadah tepat waktu. Bukan Cuma di sekolah saja, namun dapat dibiasakan di lingkungan sekitar dan ketika di rumah. Tidak hanya shalat dzuhur berjamaah saja, akan tetapi shalat fardhu yang lain baik shalat subuh, shalat azhar, shalat maghrib, dan juga shalat isya' dapat dilakukan secara berjamaah. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah membuat siswa tidak akan ketinggalan shalat, karena sudah dijadwal oleh guru. Kegiatan pelaksanaan shalat secara berjamaah mempunyai banyak pahala dibandingkan melakukan shalat dzuhur secara sendiri. Hal ini juga membuat guru berfikir jika tidak diadakan program shalat dzuhur berjamaah ini. Ketika siswa sudah pulang ke rumah mereka akan langsung pergi main tanpa shalat dzuhur terlebih dahulu.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendidikan moral dengan judul "**Pelaksanaan Metode Pembiasaan Melalui program Shalat Dzhuhur**

⁷Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Jumanatul'Ali-Art: 2005)

⁸Maharani Lailatul,dkk. "Penanaman nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah." *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 45.

Berjamaah dalam Membentuk Moral Siswa di MTs Miftahul Huda Tayu”

B. Fokus Penelitian

Persoalan pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Sesuai pada tema yang penulis angkat yaitu mengenai “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Melalui Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Membentuk Moral Siswa di MTs Miftahul Huda Tayu.” Maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti terbentuknya moral siswa-siswi MTs Miftahul Huda Tayu melalui program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan melalui program shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa di MTs Miftahul Huda Tayu?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan melalui program shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa di MTs Miftahul Huda Tayu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan melalui shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa MTs Miftahul Huda Tayu.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan melalui shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa MTs Miftahul Huda Tayu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Menambah wawasan terutama bagi peneliti, dan bagi pembaca pada umumnya, serta sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pelaksanaan metode pembiasaan untuk membentuk moral siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan informasi bagi madrasah untuk mengetahui pentingnya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa sehingga madrasah diharapkan mampu menyerahkan dukungan yang baik dengan memberikan fasilitas yang mampu mendorong terbentuknya moral siswa yang baik.

b. Bagi Peserta Didik

Pesertadidik diharapkan lebih bersemangat dalam belajar serta mampu meningkatkan moral dan mematuhi tata tertib di madrasah.

c. Bagi Guru

Memberikan informasi bagi guru bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sangat diperlukan dalam pengembangan peserta didik untuk membentuk moral siswa.

d. Bagi Peneliti Sendiri

Memperoleh tambahan pengetahuan tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah disekolah serta dapat memberikan bekal bagi seorang calon pendidik untuk mengemban amanah di bidang pendidikan.

e. Bagi Masyarakat

Menjadi wacana bagi masyarakat mengenai pentingnya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral peserta didik dan mampu memberikan dorongan bagi masyarakat untuk berperan serta dalam meningkatkan kegiatan pendidikan tersebut.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah penelitian yang sistematis dan konsisten dari proposal ini. Adapun sistematika didalam penyusunan proposal ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan akhir. Bagian awal terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan hasil penelitian. Bagian inti terdiri dari kajian pustaka dan bagian akhir terdiri dari metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

BAB I Merupakan bagian awal berupa latarbelakang. Pada bagian ini penulis menemukan latarbelakang masalah seperti, pokok permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Penulis menguraikan kajian teori yang terkait dengan judul tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Penulis menguraikan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknis analisis data.

BAB IV Sesudah mamaparkan persoalan, kajian teori dan juga metode penelitian, maka pada bab ini penulis menguraikan hasil dari penelitian pembahasan yang memuat tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk moral siswa MTs Miftahul Huda Tayu.

BAB V Penulis menyimpulkan hasil penelitian yang tertuang pada bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

1.